

**RELASI BROTHERHOOD PADA FILM “SOBAT AMBYAR” DAN FILM “YOWIS
BEN”**



NASKAH PUBLIKASI

**Disarikan dari Skripsi yang Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan guna Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia**

Oleh :

Afnan Mubaroq Marecar

18321120

PRODI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2023

NASKAH PUBLIKASI
RELASI BROTHERHOOD PADA FILM “SOBAT AMBYAR” DAN FILM “YOWIS BEN”

Disusun oleh:

AFNAN MUBAROQ MARECAR

18321120

Telah disahkan oleh dosen pembimbing skripsi pada tanggal 17 Mei 2023



Mengetahui,
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia




Iwan Awaludin Yusuf, S.IP., M.Si., Ph.D.

NIDN.0506038201

RELASI BROTHERHOOD PADA FILM “SOBAT AMBYAR” DAN FILM “YOWIS BEN”

Afnan Mubaroq Marecar

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, Jalan Kaliurang KM 14,5 Sleman, Yogyakarta 55584

Abstract

A film is able to raise many issues related to social life, with a film that raises issues that have value that are closely related to the social life of society, it will greatly attract the interest of most Indonesian people, especially teenagers and people who use the majority Javanese. As for films that contain the meaning of friendship on the basis of brotherhood, namely the film "Friend Ambyar" and the film "Yowis Ben. Departing from the background raised, this research will use semiotic analysis, because films are generally produced on the basis of a sign and these signs include signs that work well together in an effort to produce the desired effect or impact. Brotherhood is a relationship between friends and family that has an impact on a person's development substantially. The analysis that will be applied or used is by using Roland Barthes' semiotic analysis, which discusses the science of signs and everything related to them. The purpose of this study is to find out how the brotherhood relations are found in the films "Friend Ambyar" and the film "Yowis Ben". This study uses the semiotic analysis method of Rolland Barthes with a type of qualitative descriptive research on several scenes in the two films. Supporting theories in this research include film as a mass media, brotherhood theory, and friendship theory. The results of this study indicate that a friendship relationship based on brotherhood causes an attitude of mutual support to emerge, and is able to strengthen the foundation of moral adjustment, social values, and social norms. research on the film Yowis Ben concluded that friendship relations based on a form of brotherhood can be a source of support capable of realizing the vision and mission of both individuals and groups. Representation In the film Sobat Ambyar, there is a conclusion that the relationship between friends and relatives has a very important role for the vision and mission that are personal or self-directed. The researcher sees the emotional and social encouragement of this brotherhood relationship which has a positive impact on one's success in achieving the vision and mission, and the meaning contained in the two films has a reflectivity to the reality of social life.

Keyword : Relationship, Brotherhood, Semiotic, Film

Abstrak

Sebuah film mampu mengangkat banyak isu yang berkaitan dengan kehidupan sosial, dengan adanya film yang mengangkat isu yang bernilai sangat berkaitan erat dengan kehidupan sosial masyarakat akan sangat menarik minat sebagian besar masyarakat Indonesia, khususnya remaja dan masyarakat yang mayoritas menggunakan bahasa jawa. adapun film yang mengandung makna sebuah pertemanan atas dasar persaudaraan (*Brotherhood*) yaitu film “Sobat Ambyar” dan film “Yowis Ben. Berangkat dari latar belakang yang diangkat penelitian

ini akan menggunakan analisis semiotika, karena film pada umumnya sendiri diproduksi atas dasar sebuah tanda dan tanda-tanda itu termasuk tanda yang bekerjasama dengan baik berupaya untuk menghasilkan yang efek atau dampak yang diinginkan. *Brotherhood* adalah relasi hubungan antara teman dan keluarga yang memiliki dampak terhadap perkembangan seseorang secara substansial. Analisis yang akan diaplikasikan atau digunakan yaitu dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, yang membahas tentang ilmu tanda-tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana relasi *brotherhood* yang terdapat pada film “Sobat Ambyar” dan Film “Yowis Ben”. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Rolland Barthes dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif terhadap beberapa scene pada kedua film tersebut. Teori pendukung pada penelitian ini antara lain film sebagai salah satu media massa, teori *brotherhood* (persaudaraan), dan teori pertemanan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebuah relasi pertemanan atas dasar persaudaraan (*brotherhood*) menyebabkan munculnya sikap saling mendukung, dan mampu memperkuat pondasi penyesuaian moral, nilai-nilai sosial, dan norma sosial. penelitian pada film Yowis Ben terdapat kesimpulan relasi hubungan pertemanan yang didasari bentuk persaudaraan dapat menjadi sumber dukungan yang mampu mewujudkan visi dan misi baik individu maupun kelompok. Representasi Pada film Sobat Ambyar terdapat kesimpulan relasi hubungan teman dan saudara memiliki peranan sangat penting bagi visi dan misi yang sifatnya mengarah ke personal atau diri seseorang. Peneliti melihat dorongan emosional dan sosial dari relasi *brotherhood* ini yang membawa dampak positif bagi kesuksesan seseorang dalam menggapai visi dan misi, serta makna yang terkandung dalam kedua film memiliki reflektifitas terhadap realita kehidupan sosial.

Kata Kunci : Relasi, *Brotherhood*, Semiotika, Film

PENDAHULUAN

Seiring berjalannya zaman yang semakin modern ini, perfilman di Indonesia dapat dikatakan berawal dari adanya sebuah bioskop pertama kali di Indonesia, yang mengalami perkembangan secara naik dan turun pada 5 Desember 1900. Perkembangan produksi film di Indonesia di Awal munculnya sebuah perfilman yang ada di Indonesia tidak jauh dari sebuah proses awalnya yaitu sebuah bangunan yang digunakan untuk menyaksikan bioskop. Garin Nugroho sendiri, membagi

perkembangan film di Indonesia menjadi enam yaitu, pada tahun pertama, yang berawal pada tahun 1900-1930 dapat dikatakan sebagai masa tahapan proses kaum urban. Kemudian pada masa kedua, yang berawal dari tahun 1930-1950 itu merupakan sebuah perkembangan film sebagai ajang hiburan, karena mengingat sebuah perekonomian dunia yang sedang merosot pada saat itu. Pada perkembangan ketiga, yaitu terjadi pada tahun 1950-1970 merupakan sebuah tahapan perkembangan film yang disebut sebagai ketegangan

Ideologi. Perkembangan film pada tahun 1970-1985 disebut dengan globalisasi semu. Pada tahun kelima di tahun 1985-1998 yaitu adalah sebagai masa krisis di tengah globalisasi. Kemudian pada periode yang keenam ditahun 1998-2013 menjadi sebuah periode yang ditandai dengan sebuah demokrasi (Desika : 2021)

Film sendiri termasuk salah satu media massa dengan bentuk audio visual dan bersifat sangat kompleks, sehingga film dapat dikatakan sebuah karya estetika dan juga sebagai sebuah alat informasi yang mampu menjadi sarana penghibur, sarana propaganda, dan bahkan sebagai sarana politik. Film juga dapat menjadi sarana rekreasi yang mana sifatnya mengedukasi (Cangara, 2008 : 136). Film juga merupakan media penyebar luasan sebuah kebudayaan baru yang mengandung nilai-nilai tertentu. berangkat dari Film sendiri kita dapat melihat ekspresi atau pernyataan dari sebuah kebudayaan, dan juga terkadang menampilkan aspek-aspek yang sedikit kurang terlihat jelas dalam masyarakat.

Perfilman Indonesia sedikit banyak mulai muncul film yang menampilkan ciri khas dari suatu daerah, dengan menggunakan bahasa daerah dan juga menjadikannya

sebuah kebanggaan jika diangkat menjadi sebuah film. Dari sekian banyaknya film yang ada di Indonesia ada sesuatu hal yang menarik untuk dibahas, yaitu mengenai sebuah pertemanan dalam kedua film yang bergenre bahasa jawa tersebut. Walaupun kedua film ini berdasarkan pada sebuah alur yang paling menonjol yaitu sebuah percintaan namun pada kedua film tersebut juga menyajikan visual dengan mengandung makna sebuah pertemanan atas dasar persaudaraan yang memiliki kesamaan. Sebuah film mampu mengangkat banyak isu yang berkaitan dengan kehidupan sosial, dengan adanya film yang mengangkat isu yang bernilai sangat berkaitan erat dengan kehidupan sosial masyarakat akan sangat menarik minat sebagian besar masyarakat Indonesia, khususnya remaja dan masyarakat yang mayoritas menggunakan bahasa jawa. adapun film yang mengandung makna sebuah pertemanan atas dasar persaudaraan (*Brotherhood*) yaitu film “ Sobat Ambyar” dan film “Yowis Ben.

Film Sobat Ambyar perdana tayang di Netflix pada tanggal 14 Januari 2021 secara global. Film yang disutradarai oleh Charles Gozali dan Bagus Bramanti serta di produseri oleh Linda Gozali, mampu berhasil membuat para penontonnya ambyar ini, bercerita

tentang seorang pemuda yang bernama Jatmiko dan memiliki teman yaitu mas Kopet. Mas Kopet adalah teman sekaligus sahabat yang membantu usaha kafe milik Jatmiko. Sejak awal bertemu dengan Saras, Jatmiko terus berusaha untuk mendekati Saras yang dibantu oleh Kopet dan adeknya Jatmiko untuk mendekati Saras . Namun, semua usaha itu tidak berjalan sesuai ekspektasinya. Jatmiko segera menyadari bahwasannya segala hubungan itu tidak dapat berjalan secara lancar. Penolakan Saras Jatmiko merasa patah hati yang sangat mendalam. Namun kehadiran sahabat dekat dan juga faktor munculnya musik Didi Kempot mampu mempengaruhi bangkitnya semangat Jatmiko dari kepatah hatiannya. Hadirnya sosok Saras dalam hidup Jatmiko yang seakan-akan memberikan harapan hati kepada Jatmiko pun sangat penuh makna yang tersirat pada sikap dibalik cantiknya seorang Saras. Pada film Sobat Ambyar ini memiliki sebuah alur cerita yang menyajikan sebuah kisah mulai dari pertemanan, cinta dan kesetiaan. Makna pertemanan atas dasar persaudaraan (*brotherhood*) sendiri dalam film ini juga sangat terasa sekali, dimana ketika seorang teman atau sahabat menjadi sebuah pengingat dan untuk saling mengingatkan ketika salah satu teman

mengalami sebuah kesedihan atau kehancuran.

Tak jauh berbeda dengan film “Yowis Ben” yang ditulis oleh Bagus Bramanti yang mana pada dua minggu penayangan pertama mampu menembus penonton sebanyak 900.000 bahkan lebih (Hasan, 2018). Dikutip dari tribunnews.com Film Yowis Ben ini memperoleh penghargaan Anugerah Lembaga Sensor Film (LSM) di tahun 2018. Film ini di perankan oleh Bayu Skak, dari film yang mengangkat bahasa jawa menjadi bahasa utama dalam film tersebut pun hampir memiliki alur cerita tentang pertemanan yang dibalut oleh percintaan sebagai pemanis dalam film ini, sama dengan ketika Bayu menyukai Susan akan tetapi, Bayu lebih memilih mengubur atau memendam perasaan tersebut karena ia merasa minder pada dirinya sendiri. Hadirnya Susan dalam hati Bayu dan hampir setiap hari Susan mengirim voice chat kepada Bayu sehingga menyebabkan Bayu mengalami perubahan sikap kepada teman-temannya. Puncaknya ketika Bayu lebih mementingkan hubungan asmaranya kepada Susan daripada teman-temannya atau grup band yang dibentuk yaitu “Yowis Ben”. Sayangnya Susan hanya memanfaatkan Bayu dengan maksud tujuan yaitu menjadikannya populer melalui Band

“Yowis Ben”. Dari kedua film tersebut memiliki sebuah kemiripan alur cerita yang mengangkat tentang sebuah kisah pertemanan atau persahabatan yang dibalut dengan cinta kepada kekasih. Kesamaan alur cerita yang hampir memiliki persamaan ini sangat mendominasi kepada sebuah arti pertemanan yang mana, pentingnya sebuah pertemanan untuk melengkapi satu sama yang lainnya dikala membutuhkan support atau dukungan untuk menambah semangat dan mempererat hubungan sebuah pertemanan.

Berangkat dari latar belakang yang diangkat penelitian ini akan menggunakan analisis semiotika, karena film pada umumnya sendiri diproduksi atas dasar sebuah tanda dan tanda-tanda itu termasuk tanda yang bekerjasama dengan baik berupaya untuk menghasilkan yang efek atau dampak yang diinginkan. Analisis yang akan diaplikasikan atau digunakan yaitu dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, yang membahas tentang ilmu tanda-tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya.

Urgensi dalam penelitian ini adalah bagaimana kita mampu mengartikan atau mengungkap sebuah makna dari sebuah tanda-tanda, bentuk, atau simbol dari

pertemanan yang terdapat pada film “Sobat Ambyar” dan film “Yowis Ben” tersebut. yang selalu memiliki kisah dan makna yang mengangkat tentang kehidupan sosial. Seperti yang di nyatakan oleh Roland Barthes, yang mana sebuah penanda atau signifer dan pertanda sebagai signified. Dalam penelitian ini akan mengungkap sebuah makna atau pemaknaan pada kedua film yaitu film “Sobat Ambyar” dan film “Yowis Ben” tidak secara keseluruhan, melainkan memaknai dari berbagai scene yang terdapat sebuah makna konotasi, denotasi, dan mitos.

TINJAUAN PUSTAKA

a. Film menjadi salah satu Media Massa

Media massa adalah sebuah simbol yang mengalami peralihan dengan melalui berbagai macam saluran atau channel dengan memiliki manfaat sebagai sarana penyampaian informasi dengan jumlah besar dan tak terbatas, serta memanfaatkan teknologi yang ada untuk dijadikannya sebagai alat komunikasi. Seperti yang dikatakan oleh, (Winarni, 2003) Media massa atau komunikasi massa merupakan perpindahan sebuah lambang yang memiliki arti sebuah makna dengan melewati berbagai channel dan saluran, yang biasa kita kenal sebagai media cetak, media Radio, dan

media visual semacam lukisan atau media audio visual seperti televisi dan film. Pada media sendiri yakni dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk mencakup massa dalam jumlah besar dan tak terbatas. Komunikasi massa sendiri adalah sebuah proses yang sifatnya mampu mempengaruhi khalayak dengan jumlah yang banyak serta memanfaatkan teknologi yang berkaitan dengan media massa

Komunikasi massa adalah sebuah penggunaan media massa untuk menyalurkan informasi terhadap khalayak luas, tujuannya adalah untuk menginformasikan, menghibur, atau menarik dan mampu mempengaruhi ribuan atau bahkan jutaan orang. (Vivian, 2008: 450). Maka dari itu media massa menjadi sebuah komunikasi yang berguna untuk menyalurkan informasi terhadap khalayak luas yang berujung pada sebuah harapan dapat menjadikannya tempat untuk menyalurkan informasi yang bersifat menghibur dan juga menarik untuk khalayak. Karena pada dasarnya media sendiri memiliki sebuah informasi yang dapat mempengaruhi khalayak dalam lingkup luas sekali pun.

Adapun film sendiri seperti memiliki sebuah keterikatan terhadap film, yang mana dari film sendiri mampu merefleksi sebuah

kenyataan dan mengangkat cerita film itu sendiri sesuai pada realita atau kenyataan dalam lingkungan sosial masyarakat. Film sendiri juga mampu membawa dimensi dimata penontonnya karena disajikannya secara beralur dan melalui visualisasi yang menghantarkan penonton kepada sebuah realitas sosialnya dengan memuat pesan-pesan moral yang terkandung dalam film itu sendiri. Masyarakat dan film senantiasa seperti memiliki sebuah ikatan Maksudnya, film senantiasa dapat mempengaruhi serta membuat pola pikir masyarakat berdasarkan muatan pesan yang terdapat dibaliknya, dan secara tidak langsung tak sempat untuk timbal balik. Sebuah kritikan yang muncul kepada sebuah sudut pandang ini, berdasarkan atas alasan yang menyatakan bahwasannya film itu menjadi sebuah potret gambaran dari masyarakat ketika film tersebut diproduksi.

Film dapat merekam tentang realita atau sebuah kenyataan yang berkembang dan melekat dalam kehidupan masyarakat secara langsung, yang nantinya diproyeksikan kepada sebuah screen atau layar (Irwanto, 1999). Maka dari itu sebuah film mampu memberi pengaruh dalam kehidupan seseorang dan dapat dijadikan sebagai refleksi sosial antara di sisi negatif atau

positif (Sobur, Semiotika Komunikasi, 2003).

Pada dasarnya film juga membentuk sebuah representasi realitas sosial di sekitar kita karena secara tidak langsung film sendiri mengandung sebuah cerita yang sangat berhubungan sekali dengan lingkungan sekitar kita, tergantung dari segi mana kita mampu merefleksikan ataupun merepresentasikan film pada realitas sosial yang ada di sekitar kita, dengan melibatkan sebuah kejadian masa lampau, peristiwa-peristiwa yang ada maka kita dapat membungkus makna cerita atau pesan moral yang divisualisasikan dalam film dengan menghubungkan antara teks media dengan kejadian realita yang terdapat pada lingkungan sekitar kita. Hakekatnya film membentuk serta merepresentasikan sebuah realitas yang terjadi pada kenyataan. Inti dari film sendiri adalah menampilkan sebuah cerita secara visual dari pembuat film yang membentuk kembali dan merepresentasikan realitas yang ada yakni dengan cara menceritakan kembali peristiwa-peristiwa sehingga menghasilkan sebuah cerita yang berbungkus visualisasi. Representasi sendiri adalah sebuah konsep yang digunakan untuk mengekspresikan hubungan antar teks media dengan realitas (Jaquiline, 2014).

b. *Brotherhood* / Persaudaraan

Menurut Carbery & Buhrmester, 1998 ; Goetting 1986; Newman, 1991. Mengatakan bahwasannya masa remaja adalah masa dimana sebuah relasi hubungan antara teman dan keluarga memiliki sebuah dampak perubahan dan perkembangan seseorang secara substansial. Artinya bahwa lingkungan sosial disekitar seorang remaja akan mempengaruhi perkembangan yang secara langsung atau tidak langsung menjadi *support* pengaruh dari pertumbuhan remaja itu sendiri.

Persahabatan yang terdapat perbedaan gender baik itu sesama jenis ataupun lawan jenis pada masa remaja menyebabkan timbulnya potensi untuk menjalin relasi hubungan persahabatan yang bersifat platonis (sebuah relasi hubungan yang melibatkan rasa cinta dan menimbulkan tumbuhnya rasa kasih sayang secara mendalam baik sesama jenis ataupun lawan jenis, serta tidak melibatkan perasaan yang sifatnya romantis dan melibatkan hasrat ketertarikan seksual), untuk mengalami masa-masa peralihan atau transisi dari romantis kepada sebuah persahabatan. Namun seseorang yang menjalin relasi hubungan lawan jenis atau antar gender sangat sedikit sekali. (Booth & Hess, 1997;

Kovacs Parker, dan Hoffman 1996; Wright 1989).

Teman dan saudara adalah sumber dukungan dari adanya relasi hubungan sosial yang hangat, membahagiakan, dan suportif. Adapun saudara dan teman juga memiliki dampak untuk seseorang dalam meningkatkan kebahagiaan yang mengarah kepada bentuk apresiasi terhadap meningkatnya harga diri seseorang. Kehidupan seseorang yang memiliki relasi hubungan persaudaraan, persahabatan ataupun pertemanan yang tidak berkualitas tinggi, cenderung mengarah kepada sebuah konsekuensi yang bersifat negatif dan berdampak kepada seseorang dengan menimbulkan rasa kesepian, kecemasan, dan lain sebagainya (Rowe & Kahn 1998). Timbulnya perasaan yang mengarah kepada perasaan cemas, rasa kesepian adalah bagian dari konsekuensi lingkungan sosial seseorang yang memiliki sumber dukungan teman dan saudara yang negatif, maka dari itu seseorang yang berada dalam situasi lingkungan sumber dukungan yang negatif akan kesulitan dalam membangun sebuah relasi hubungan persahabatan ataupun pertemanan.

Adapun teman dan saudara kandung merupakan sumber penting untuk berlangsungnya kegiatan sosial atau interaksi

sosial yang mengarah kepada hal positif dalam kehidupan sosial (Bedford, 1996; Cicirelli, 1985, Hartup & Stevens, 1997). Artinya dukungan atau sebuah keberhasilan relasi hubungan persahabatan atau persaudaraan yang positif akan menghantarkan seseorang kepada sebuah relasi hubungan yang berkualitas, serta menumbuhkan ikatan emosional dan perasaan secara mendalam dalam relasi hubungan persaudaraan atau persahabatan yang seseorang bangun dan jalani tersebut.

Menyinggung sedikit tentang masalah interpersonal, dengan adanya hubungan pertemanan akan terjadi sebuah reaksi dari penerimaan pesan secara langsung. Maka dari itu komunikasi interpersonal memberikan umpan balik ketika berlangsungnya komunikasi secara langsung, orang yang terlibat dalam prosesnya komunikasi interpersonal ini dengan memulai pesan dan mengakhiri pesan dengan individu masing-masing. Hal inilah yang mengakibatkan munculnya beragam kesimpulan atau pemahaman terhadap suatu pesan yang berbeda-beda antara orang yang satu dengan yang lainnya.

Menurut Berndt (2002) kualitas pertemanan itu diukur dari nilai tingginya sebuah hubungan atau ikatan yang menyadarkan atau

mengakibatkan sebuah refleksi untuk menjalin hubungan baik dari segi keakraban dan perilaku-perilaku yang menjadi wajarnya sebuah pertemanan, serta sedikitnya permasalahan atau perselisihan dengan bentuk perilaku yang bernilai negatif sehingga kualitas pertemanan ini mampu mempengaruhi kesuksesan remaja saat berinteraksi dengan teman-teman yang seumurannya, karena pada dasarnya sebuah lingkungan itu menentukan kesuksesan di masa yang akan datang termasuk juga dalam lingkungan pertemanan atau relasi.

Dariyo (2004, p.127-128), hubungan sahabat adalah sebuah ikatan yang melibatkan emosional diantara individu atau lebih, baik sesama jenis ataupun lawan jenis, berdasarkan pada sebuah pengertian, rasa hormat, dan kepercayaan, sehingga mampu memberikan dampak kepada mereka dekat dan erat antara satu sama lain dan bersifat memiliki sebuah komitmen, tekad untuk menjaga ikatan emosional ini. Maka dari itu hubungan yang bernama sahabat ataupun pertemanan akan melibatkan sebuah hubungan emosional yang memberikan dampak kepadanya untuk bersifat memiliki sebuah komitmen yang secara langsung ataupun tidak langsung akan memunculkan

rasa saling mempercayai, menghargai dan rasa hormat dengan sendirinya.

Hubungan dalam pertemanan pun mampu menjadikan sebuah tolak ukur yang sifatnya sebuah harapan, dalam artian ketika seorang anak memiliki hubungan pertemanan dengan temannya yang seumurannya maka itu akan menentukan karakter anak tersebut dan bahkan pertemanan akan menjadi berkualitas secara lebih dalam lagi dengan menjadikannya sebuah sahabat seperti yang telah ditulis oleh Desmintha (2009, hal. 227) yang mengatakan bahwasannya ciri-ciri dari hubungan antara anak yang berusia sekolah dengan teman seumurannya adalah adanya sebuah harapan untuk melakukan hubungan pertemanan secara mendalam dan lebih dekat, Jadi pertemanan tidak hanya berteman saja, namun menjadikannya sebuah sahabat yang erat.

METODE PENELITIAN

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan, menganalisis dan menjelaskan makna dan simbol yang terkandung dalam film terkait dengan makna pertemanan yang terkandung dalam karakter yang ditandai dalam sebuah adegan, dengan menggunakan metode analisis semiotika

Roland Barthes yang nantinya berfokus pada *scene-scene* film Yowes Ben dan Sobot Ambyar dengan memberikan gambaran yang jelas pada adegan yang memvisualisasikan sebuah pertemanan.

Objek dalam penelitian ini adalah potongan *scene-scene* tertentu dalam film Yowis Ben dan juga film Sobot Ambyar yang menyajikan sebuah makna atau simbol yang ada dalam kedua film tersebut, dengan mengambil beberapa potongan *scene* yang merelasikan makna pertemanan. Adapun jumlah *scene* yang akan dianalisis atau diteliti pada film Yowis Ben sendiri berjumlah 10 *scene*, pada film Sobot Ambyar berjumlah 5 *scene*. Jadi, total *scene* yang dianalisis pada penelitian ini semuanya adalah 15 *scene*.

Menurut pandangan Roland Barthes, tanda sendiri, terdiri dari dua bagian: penanda dan tanda. Hubungan antara penanda dan tanda disebut “signifikasi”. Proses pemaknaan itu berlapis-lapis, dengan konsep konotasi dan mitos. Dalam analisis semiotika mengartikan dunia ini sebagai salah satu proses hubungan yang mempunyai unit atas dasar dengan sebuah tanda. Umberto Eco seorang salahsatu ahli semiotika, menyebut bahwasannya tanda itu sebagai hal yang bersifat kebohongan dan dalam tanda-tanda tertentu terdapat sesuatu yang tersirat atau

tersembunyi di baliknya dan bukan sebuah tersebut. Ferdinand De Saussure beranggapan bahwa tanda adalah sebuah fisik yang terbentuk dan juga mampu untuk dilihat atau diamati serta juga dapat didengar oleh telinga. biasanya kembali dan merujuk kepada sebuah objek dari realitas yang ingin dikomunikasikan. Kemudian Roland Barthes mendefinisikan tanda sendiri sebagai sistem yang terdiri dari ekspresi yang biasa disebut sebagai *signifier* dalam kaitannya dengan *Signified*. Menurut Roland Barthes semiotika sendiri adalah sesuatu yang selalu berbicara mengenai bentuk dan semiotika itu tidak hanya selalu berbicara tentang penanda dan petanda, melainkan menganalisis makna secara denotatif dan konotatif.

Pada kedua film antara film Yowes Ben dengan film Sobot Ambyar terdapat sebuah aspek dengan analisis semiotika dengan memperhatikan aspek sinematik yang terdiri dari gambar, suara, dan pengambilan gambar. Dalam aspek sinematik ini mengandung sebuah makna atau pesan yang tersirat yang dapat diamati dan dijelaskan dengan jelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah menjelaskan hasil analisis, berikut ini adalah pembahasan secara mendalam mengenai hasil analisis.

Pembahasan yang akan dijelaskan pada bagian ini adalah berfokus pada relasi *brotherhood* pada tayangan film Yowis Ben dan Sobat Ambyar. Berdasarkan pada analisis yang telah dilakukan, berikut adalah hasil temuan dari penelitian analisis semiotika Rolland Barthes yang meliputi tanda denotasi, konotasi, dan mitos.

Penggunaan Bahasa Jawa Sebagai Bahasa Utama

Mengenai film Yowis Ben dan Sobat Ambyar, memiliki beberapa kesamaan dengan menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa utama pada tayangan film tersebut. Hanya saja berbeda mengenai khas penggunaan bahasa dari kedua film tersebut. Jika Yowis Ben menggunakan Bahasa Jawa Timuran sedangkan film Sobat Ambyar menggunakan bahasa Jawa Tengahan. Namun, kedua film ini didominasi dengan penggunaan bahasa Jawa serta mengangkat bahasa Jawa dengan memperkenalkan kepada masyarakat Indonesia melalui perantara film.

Dapat kita cermati dalam penggunaan bahasa Jawa yang memiliki khas yang berbeda-beda pada setiap budaya daerah di sekitar Jawa. Adapun perbedaan penggunaan bahasa Jawa sendiri meliputi berbagai

daerah yang ada di Jawa seperti Jawa Tengah, Jogja, dan Jawa Timur dengan aksan dan bahasa yang khas dari masing-masing daerah. Jika dalam bahasa Jawa Tengahan itu cenderung kedalam bahasa Jawa yang halus dan sopan jika dibandingkan kepada bahasa Jawa Timuran sangat berbeda karena bahasa Jawa Timuran cenderung lebih kepada bahasa Jawa yang sedikit kasar.

Relasi Brotherhood Faktor Munculnya Sikap Saling Mendukung

Dalam suatu relasi hubungan pertemanan sangat dibutuhkan adanya sikap saling mendukung antara individu yang satu dengan yang lainnya. Hal ini diperlukan karena motivasi atau lingkungan pertemanan sangat memiliki pengaruh terhadap kualitas individu seseorang menjadi lebih baik. Pada scene ini terlihat bahwasannya sebuah relasi hubungan pertemanan memiliki sebuah visi dan misi tersendiri yang nantinya akan di realisasikan secara bersama-sama untuk mencapai kepada tujuan tertentu yang sesuai pada visi dan misi tersebut. Visi dan misi inilah yang menjadi dasar dari sebuah relasi hubungan pertemanan yang menyebabkan tumbuhnya sikap saling mendukung dan saling menyemangati ketika salahsatu

seorang teman ada yang sedang sedih atau tidak semangat. Windiati (dalam Roza, 2012) makna pertemanan yaitu sebuah hubungan yang menghubungkan sisi emosional antara individu yang satu dengan lainnya, hubungan emosional ini yang kemudian diaplikasikan menjadi sebuah bentuk sikap saling peduli, saling menyemangati, dan saling mendukung antara yang satu dengan yang lainnya.

Kedua film ini yaitu Yowis Ben dan Sobat Ambyar memiliki kesamaan yang mengangkat tentang sebuah relasi persaudaraan yang terjalin atas dasar pertemanan yang mengedepankan sebuah perasaan kasih sayang, saling mengerti serta saling bertoleransi dengan memberi *support* antara yang satu dengan yang lainnya. Timbulnya perasaan yang sikap saling menghargai ini dibentuk dengan adanya keterikatan emosional yang disebut persaudaraan atas dasar pertemanan, faktor ini yang kemudian menjadi pendorong sikap toleransi di dalam relasi pertemanan.

Adapun relasi ini dibentuk melainkan memiliki tujuan serta visi dan misi secara bersama-sama untuk kemaslahatan bersama-sama, hal ini menyebabkan munculnya sebuah perasaan saling memberi *support* antar Individu pada hubungan relasi tersebut. Seperti yang terdapat pada scene 1, 4, dan 12.

Dapat kita cermati dalam scene 1 pada film Yowis Ben, dimana Bayu dan Doni berdialog dengan saling berkeluh kesah tentang apa yang sedang mereka rasakan pada saat itu. Disisi saling berkeluh kesah mereka juga kemudian saling mendukung dengan mengatakan sebuah ungkapan pembicaraan yang menyemangati antara Bayu dan Doni. Bayu mengucapkan dengan berbicara bahasa jawa *“orang-orang harusnya mengerti, suatu saat kita bisa jadi keren! Bisa populer! dan bisa berprestasi!”* pada teks dialog yang diungkapkan Bayu kepada Doni ini merupakan sebuah tanda dimana relasi hubungan pertemanan merekamemiliki sebuah kualitas dimana berkualitasnya hubungan tersebut dapat dinilai dari adanya kalimat pendorong semangat yang positif yang dikatakan Bayu untuk mewujudkan sebuah tujuan bersama-sama. Dialog tekstual tersebut juga menjadi tanda dari adanya relasi hubungan pertemanan memiliki pengaruh yang kuat untuk masa depan berupa cita-cita atau impian seseorang dalam kehidupan sosial.

Pada scene 4 Ketika seseorang sedang mengalami perasaan pesimis, maka ia akan membutuhkan sosok penyemangat ataupun sandaran untuk berkeluh kesah dan juga membutuhkan orang yang mampu

memberikan *support* serta dukungan semangat terhadap dirinya. Demikian yang terjadi terhadap adegan yang sedang dialami Bayu bersama teman-temannya, dimana mereka semua sempat merasa pesimis terhadap penampilan band perdananya diatas panggung dan di depan orang banyak, ditambah perasaan mereka yang minder melihat penampilan band lain lebih menarik dan lebih totalitas di atas panggung. Namun dalam situasi ini terlihat seorang Bayu mampu membangkitkan kembali semangat teman-temannya yang sempat merasa pesimis tersebut dan mengingatkan mereka bahwa tujuan dari dibentuknya band tersebut dengan adalah untuk membuktikan kepada semua orang bahwa mereka semua mampu menjadi orang yang sukses. Aboud dan Mendelson (Meyer, 2011) kualitas pertemanan merupakan kepuasan yang diterima setiap individu dalam menerima individu yang lain ketika berinteraksi, karena seorang teman akan menerima dengan respon yang baik terhadap energi positif yang diberikan dari teman yang satu kepada teman yang lainnya seperti sikap saling menyemangati dan memberikan *support* ketika teman berada dalam keadaan yang sulit. Scene 4 yang terdapat pada film Yowis Ben memiliki sebuah kandungan tentang

sikap saling memberi *support* atau memberi semangat, dimana pada scene 4 ini terdapat adegan Bayu, Doni, Nando, dan Yayan sedang berada pada situasi yang *down* atau melemah mentalnya karena mereka melihat *performance* penampilan band saingan mereka tampil lebih maksimal dan dirasa lebih terlihat bagus daripada band mereka. Akan tetapi pada scene ini Bayu kembali lagi memberi *support* dan mengingatkan tujuan awal dari adanya band yang mereka buat yaitu untuk pembuktian kepada orang-orang sekitar mereka bahwasannya mereka mampu dan bisa berkarya, dan menjadi orang yang sukses dari perkataan Bayu inilah yang sedikit membuat hati dan pikiran mereka semua menjadi tenang dan menjalankan penampilan perdananya diatas panggung.

Beralih pada scene 12 yang terdapat pada film Sobot Ambyar juga menggambarkan bahwasannya hubungan pertemanan tingkat keterikatannya dapat dilakukan melebihi seperti keluarga sendiri, sehingga mampu mengimplementasikan peran saling memberi dukungan dan semangat kepada salahsatu individu yang berada pada hubungan pertemanan tersebut. Hal ini dapat dilihat ketika Kopet dan Anjani memberikan sebuah nasihat kepada Jatmiko perihal melupakan sosok Saras yang telah

membuat Jatmiko menjadi patah hati. Dalam scene 12 ini Kopet menasihati Jatmiko dengan mengatakan “*melupakan itu masalah tekad*” yang kemudian membuat Jatmiko memiliki kemauan untuk melupakan sosok Saras dalam hidupnya. Semangat yang diberikan merupakan sebuah reflektifitas sosial yang ada di kehidupan sekitar kita, tak jarang kita menemukan sosok teman yang memiliki peran penting dalam kehidupan kita yang selalu menasehati kita, mengingatkan kita, dan selalu ada disaat kita sedang membutuhkan bantuan dari seorang teman.

Refleksi Konco Kenthel

Dalam istilah bahasa Jawa juga terdapat istilah dalam sebuah pertemanan yaitu “konco kenthel” yang sangat seringkali digunakan oleh mereka dengan memaknainya sebagai relasi pertemanan yang terjalin secara mendalam. Istilah “konco kenthel” ini juga dimaknai sebagai teman yang kualitasnya lebih dari sekedar teman saja yakni sebagai sebuah saudara bahkan lebih dari sekedar saudara. Artinya istilah “konco kenthel” ini adalah dimana individu yang satu dengan lainnya memiliki atau menjalin hubungan pertemanan secara dalam sehingga persepsi istilah “konco kenthel” ini memiliki pemaknaan yang berbeda-beda,

tergantung seseorang memaknainya. Yang terpenting pada istilah ini yaitu merujuk pada pemahaman dasar dari munculnya istilah tersebut yaitu hadirnya sosok teman yang ada saat dimana kita ada pada situasi susah dan bahagia.

Peneliti menemukan adanya refleksi dari istilah “konco kenthel” pada kedua film ini yaitu Yowis Ben dan film Sobat Ambyar yang mengangkat cerita tentang hubungan pertemanan, walaupun ada sedikit perbedaan namun kedua film ini sama-sama menggambarkan sebuah ikatan relasi hubungan pertemanan yang memiliki pengaruh terhadap kualitas sosial seseorang dalam realita kehidupan di sekeliling kita. Dalam realita sosial yang terjadi pada kehidupan kita khususnya masyarakat yang berada di Jawa sangat sering kali mendengar istilah “konco kenthel” ini dengan pemaknaan yang berbeda di setiap masing-masing persepsinya. Tidak jarang hubungan pertemanan yang menjadikan istilah “konco kenthel” ini sebagai landasan pemahaman dasar terhadap berlangsungnya hubungan pertemanan. Peneliti menemukan adanya refleksi dari istilah “konco kenthel” pada film Yowis Ben dan film Sobat Ambyar dimana aspek-aspek pertemanan yang diangkat pada kedua film ini memiliki nilai kualitas yang

sempurna pada realita sosial pertemanan dalam kehidupan sekitar kita.

Refleksi Pentingnya Hubungan Relasi Pertemanan

Secara utuh dapat diambil dari pelajaran pada kedua film ini yaitu pentingnya memiliki sebuah relasi pertemanan dalam kehidupan kita, karena betapa pentingnya sebuah relasi hubungan persaudaraan yang didasari oleh pertemanan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kesuksesan dan perkembangan seseorang dalam menggapai beberapa tujuan hidup atau cita-cita yang dimiliki seseorang baik secara personal ataupun interpersonal dalam sebuah relasi tersebut, terlebih pada masa remaja seseorang yang memiliki relasi hubungan pertemanan dan keluarga akan membawa dampak perubahan dan perkembangan seseorang secara substansial (Carbery & Buhrmester, 1998; Goetting 1986; Newman, 1991). Seperti yang terdapat pada film *Yowis Ben* dan film *Sobat Ambyar* memiliki kandungan cerita dimana seorang pemuda yang memiliki sebuah tujuan serta visi dan misi yang didukung oleh orang-orang sekitarnya yaitu teman hingga pada akhirnya membawa kepada keberhasilannya.

Relasi hubungan pertemanan ini sangat penting karena memiliki dampak yang menyebabkan seseorang akan memperkuat penyesuaian moral dan nilai-nilai norma. Melihat masa-masa remaja yang biasanya pada masa tersebut adalah masa dimana seseorang berada pada fase pencarian jati diri hingga terkadang pada fase tersebut tidak jarang seseorang yang sulit mengambil sebuah keputusan untuk dirinya sendiri. Maka dari itu seorang remaja juga mencoba mengembangkan penalaran dengan mengadopsi nilai-nilai baik moral maupun norma yang dimilikinya serta yang dimiliki teman-teman sebayanya. Hal ini yang kemudian menjadi sebuah pentingnya sebuah relasi hubungan pertemanan dalam realita kehidupan sosial.

Pada film *Yowis Ben* dan *Sobat Ambyar* ini dapat kita jadikan sebuah contoh bagaimana pengaruh yang begitu kuat sebuah relasi pertemanan yang terkandung pada kedua film tersebut baik dari segi nilai, moral, dan kualitasnya.

***Cheers* Menjadi Tanda Sebuah Perayaan Terbentuknya Pertemanan**

Cheers atau bersulang yang dilakukan oleh sekumpulan orang adalah bentuk perayaan peristiwa tertentu. jika di negara

barat hal ini dilakukan untuk melakukan sebuah selebrasi atas perasaan yang mereka alami secara bersama-sama, dengan mengangkat gelas dan kemudian gelas tersebut mereka dentingkan antara gelas yang satu dengan yang lainnya dengan meneriakkan kata *cheers*, ritual seperti inilah yang disebut dengan istilah bersulang. Masyarakat Indonesia sendiri jarang melakukan ritual seperti ini, hanya saja ada beberapa kumpulan sekelompok pertemanan saja yang melakukan kegiatan bersulang ini. Seperti dalam film *Yowis Ben* ini terdapat sebuah adegan bersulang, pada scene ini adegan bersulang tersebut dilakukan karena terbentuknya sebuah Band yang mereka bentuk serta awal dimana mereka menjalin sebuah relasi hubungan pertemanan. Dalam scene bersulang yang dilakukan Bayu, Nando, Doni, dan Yayan terdapat keunikan yaitu Yayan bersulang bukan menggunakan sebuah gelas ataupun botol kaca melainkan menggunakan bungkus mie yang Yayan makan, artinya ritual bersulang seperti ini mengadopsi cara dari budaya barat yang kemudian ditiru oleh masyarakat Indonesia yang prosesi pelaksanaannya tidak selalu sama persis seperti pada budaya barat.

Memeluk Adalah Bentuk Kekeluargaan

Relasi hubungan pertemanan yang dilandasi sikap kekeluargaan akan menunjukkan sikap yang berasal dari sisi emosional masing-masing individu pada relasi tersebut sebuah perilaku yang menggambarkan rasa kekeluargaan itu ada. Seperti halnya pada adegan yang terdapat pada scene 5 ini yaitu teman-teman Bayu yang berada di rumahnya akan beranjak pergi untuk pulang dengan cara masing-masing berpamitan dan bersalaman sambil memeluk Bayu. Puerwardaminta (2007) bersalaman adalah saling menyalami dan memberi salam kemudian diikuti dengan berjabat tangan antara individu yang satu dengan yang lainnya. Adapun berpelukkan sendiri dapat diartikan sebagai bentuk dari rasa kasih sayang karena pada dasarnya berpelukan akan menyebabkan seseorang merasa nyaman dan aman dari sebuah situasi yang kurang aman yang dampaknya akan membuat seseorang menjadi merasa lebih tenang. Berpelukan juga menjadi sebuah bukti bahwa terdapatnya bentuk wujud kekeluargaan itu terjalin dengan baik.

Dorongan Emosional dan Sosial

Widianti (dalam Roza, 2012) pertemanan adalah sebuah keterlibatan emosional antara dua orang atau lebih, baik

sesama jenis ataupun berbeda jenis. Hubungan pertemanan ini didasari atau dilandasi oleh sikap saling menghargai, pengertian, dan saling mempercayai antara satu dengan yang lainnya. Adanya perilaku bertanggung jawab yaitu adalah bentuk dari visi dan misi sebuah relasi hubungan pertemanan tersebut terjalin. Menanggung beban secara bersama-sama atas perbuatan yang telah diperbuat menjadi sebuah tanda dimana relasi pertemanan itu memiliki sebuah kualitas, karena relasi hubungan yang baik yaitu mampu mewujudkan kepribadian yang baik seperti sikap toleransi, sikap tanggung jawab dan sikap saling mempercayai. Kualitas relasi pertemanan yang seperti ini dapat kita jadikan contoh terhadap relasi hubungan pertemanan dalam kehidupan sosial kita yang bersumber dari film *Yowis Ben* dan film *Sobat Ambyar* ini.

Peneliti menemukan adanya makna yang terkandung dalam kedua film ini memiliki reflektifitas terhadap realita yang ada pada kehidupan sosial di lingkungan sekitar kita, yang mana betapa berartinya sebuah relasi hubungan pertemanan terhadap dorongan emosional dan sosial. Adapun dorongan emosional yang dimaksud yaitu sebuah relasi pertemanan mampu menghantarkan individu kepada emosional

yang melibatkan perasaan yang secara langsung terjalin dalam hubungan relasi pertemanan, sehingga mampu mewujudkan bias dari makna *Konco Kenthel* yang berarti hubungan pertemanan berjalan seperti keluarga dekat disertai ikatan batin yang sangat kuat. Biasanya relasi hubungan pertemanan yang berjalan seperti ini ketika terjadi permasalahan akan mengimplementasikan sikap altruistik seperti yang telah diajarkan dalam berbagai ajaran masing-masing kepercayaan atau agama.

Menurut Berndt (2002) kualitas pertemanan itu diukur dari nilai tingginya sebuah hubungan atau ikatan yang menyadarkan atau mengakibatkan sebuah refleksi untuk menjalin hubungan baik dari segi keakraban dan perilaku-perilaku yang menjadi wajarnya sebuah pertemanan, serta sedikitnya permasalahan atau perselisihan dengan bentuk perilaku yang bernilai negatif sehingga kualitas pertemanan ini mampu mempengaruhi kesuksesan remaja saat berinteraksi dengan teman-teman yang seumurannya, karena pada dasarnya sebuah lingkungan itu menentukan kesuksesan di masa yang akan datang termasuk juga dalam lingkungan pertemanan atau relasi. Setelah melakukan perayaan tersebut pada scene 3 terlihat Bayu bersama teman-temannya pergi

menyewa sebuah studio untuk latihan bersama teman-temannya, sebelum memasuki studio tersebut, Bayu mengajak teman-temannya untuk melakukan sebuah iuran guna menyewa studio. dalam relasi hubungan pertemanan sangat tidak asing terhadap istilah patungan atau iuran, hal ini dilakukan karena menanggung sebuah beban secara bersama-sama akan meringankan mereka. Iuran sendiri menjadi bentuk bahwa relasi sebuah hubungan pertemanan yang berkualitas itu memiliki sikap solidaritas yang tinggi, semakin tingginya kualitas pertemanan akan membawa pengaruh kepada karakter atau sifat seseorang di lingkungan sekitarnya.

Dorongan emosional dan sosial juga terdapat pada scene 6 dimana Bayu dan teman-temannya harus bertanggung jawab atas apa yang mereka perbuat dengan menjalankan hukuman yang diberikan kepala sekolah kepada mereka. Dalam scene 6 ini terkandung makna sebuah tanggung jawab yang harus dilaksanakan seseorang ataupun kelompok atas kesalahan yang telah diperbuat. Sikap tanggung jawab yang harus dilakukan secara kelompok juga menjadi bukti bahwa relasi hubungan pertemanan yang terkandung pada film Yowis Ben ini bersifat kebersamaan apapun yang diperbuat

baik itu susah atau senang merupakan sebuah implementasi dari kebersamaan dan sifat tanggung jawab yang terkandung dalam scene ini.

Perilaku Konformitas

Konformitas adalah salah satu pengaruh sosial yang mana individu atau seseorang mengalami perubahan sikap dan tingkah lakunya dengan menyesuaikan norma sosial yang ada (Robert, 2005). Konformitas atau perilaku perubahan sikap seseorang ini disebabkan oleh pengaruh sosial ataupun faktor internal dari seseorang yang mengalaminya. Seperti yang terdapat pada scene 7 film Yowis Ben.

Dalam sebuah relasi hubungan pertemanan tak selalu berjalan halus tanpa adanya permasalahan. Dalam scene ini seorang Bayu yang dipandang oleh teman-temannya memiliki sebuah semangat yang luar biasa mendadak mengalami perubahan sikap yang sangat drastis. Adapun faktor yang memengaruhi perubahan sikap Bayu yaitu adanya sebuah gejolak asmara yang sedang dialami oleh Bayu sehingga Bayu lebih memprioritaskan waktunya untuk kekasihnya daripada kepada teman-temannya. Peristiwa semacam ini sangat realita sekali dan *relate* terhadap kehidupan

nyata, seperti halnya perubahan sifat teman terhadap kita yang disebabkan oleh beberapa faktor lainnya. Adanya perubahan sikap seseorang itu memberikan penjelasan bagaimana sikap seseorang terbentuk dengan perubahan melalui proses komunikasi yang kemudian sikap tersebut memengaruhi sikap dan tingkah laku seseorang (Morissan, 2008).tindakan seperti ini disebut juga dengan konformitas. Faktor-faktor yang memengaruhi perubahan sifat seseorang yaitu meliputi aspek kepercayaan, adanya perilaku penyimpangan yang dirasa melanggar norma dan etika dalam relasi hubungan pertemanan. Dalam pertemanan yang berdasarkan persaudaraan juga melibatkan sebuah sisi emosional dengan mengimplementasikan perasaan atau sikap saling ketergantungan antara individu yang satu dengan yang lainnya dengan perasaan sukarela dalam waktu ke waktu. Kepercayaan menjadi nilai yang sangat tinggi dalam relasi hubungan pertemanan.

Peran Pemaafan Menjadi Idealisme Perilaku

Interaksi seseorang yang berlangsung dengan individu lain baik secara kelompok ataupun perorangan terkadang mengalami sebuah perbuatan salah baik itu secara

disengaja ataupun tidak sengaja atau mengalami sebuah peristiwa yang mengecewakan. Begitu juga dalam lingkup relasi hubungan pertemanan ketika hubungan antar individu ini terdapat sebuah kesalahan maka, cara penyelesaiannya adalah dengan saling meminta, memberi maaf. memberi maaf atas tindakan yang telah diperbuat oleh seseorang adalah salah satu tradisi relasi hubungan antar individu yang diterapkan oleh manusia.

Dalam penelitian (Darby dan Schlenker, 1982;Ohbchi dkk, 1989) mengemukakan bahwasannya perilaku meminta maaf adalah sebuah cara yang sangat efektif dalam mengatasi atau menyelesaikan masalah konflik yang terjadi dalam berlangsungnya hubungan interpersonal. Artinya, permintaan maaf sendiri menjadi sebuah perilaku bentuk tanggung jawab yang tidak memiliki syarat apapun atas pengakuan dari kesalahan yang telah dilakukan seseorang untuk berkomitmen dengan memperbaiki kesalahan tersebut. Proses permintaan maaf atau saling memaafkan ini akan sulit jika dilakukan oleh satu pihak saja, artinya kedua belah pihak yang mengalami konflik harus mau secara tulus untuk berhasilnya proses memberi dan meminta maaf tersebut. Tujuan dari tradisi

maaf memaafkan dalam sebuah hubungan interpersonal ini untuk memperbaiki hubungan yang lebih baik lagi serta meninggalkan pesan dan kesan setelah konflik yang terjadi, artinya hubungan antar manusia yang berkualitas adalah ketika dua orang atau lebih mampu mengambil pelajaran hikmah dibalik konflik atau permasalahan yang telah terjadi.

Peneliti menemukan adanya perilaku pemaafan yang terkandung dalam film *Yowis Ben*, yang terdapat pada scene 10. Berlangsungnya prosesi pemaafan ini membawa peran yang sangat penting bagi kelompok *Yowis Ben* untuk menuju pada situasi perasaan yang damai kembali, serta membentuk sifat sosial yang idealisme dengan kembali menjaga keutuhan kualitas relasi hubungan pertemanan yang telah mereka bentuk. Pada scene 10 ini dapat dilihat bahwasannya perilaku pemaafan yang terkandung pada scene 10 ini sangat efektif dalam menyelesaikan sebuah konflik yang telah terjadi pada relasi hubungan pertemanan tersebut. Bukti bahwa pemaafan membawa pengaruh positif bagi sebuah kelompok ataupun interpersonal terealisasi pada scene 10 ini, yang mana Bayu secara sukarela mencari Doni untuk meminta maaf supaya hubungan mereka

kembali membaik dan berdampak baik juga bagi teman-teman yang lainnya, kemudian Doni pun juga merespon secara baik dan mau memaafkan Bayu dan hingga pada akhirnya mereka pun saling bersalaman sambil berkata “*konco saklawase*” yang berarti teman selamanya. Kalimat “*konco saklawase*” ini juga menjadi bukti bahwa peran pemaafan menghantarkan seseorang atau kelompok kepada sebuah hubungan yang lebih baik dan berkualitas lagi dengan mengambil pelajaran atau mengambil hikmah dari konflik yang telah terjadi pada seseorang ataupun suatu kelompok.

KESIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian pada film *Yowis Ben* ini terdapat kesimpulan bahwasannya sebuah relasi hubungan pertemanan yang didasari bentuk persaudaraan dapat menjadi sumber dukungan yang mampu mewujudkan visi dan misi dengan adanya relasi atau hubungan tersebut dibangun, baik individu maupun kelompok. Relasi hubungan *brotherhood* menjadi lebih berkualitas dengan melibatkan emosional yang suportif cenderung mengarah kepada konsekuensi yang berdampak positif bagi seseorang dalam relasi hubungan yang dibangun.

Pada film *Sobat Ambyar* terdapat kesimpulan dimana relasi hubungan teman dan saudara memiliki peranan sangat penting bagi visi dan misi yang sifatnya mengarah ke personal atau diri seseorang. Representasi dalam film *Sobat Ambyar* mampu mewakili peristiwa yang sering terjadi pada kalangan remaja yang sangat mudah mengalami patah hati. Film *Sobat Ambyar* mampu memberikan refleksi penyelesaian masalah terhadap perasaan seseorang yang mengalami patah hati.

Setelah dilakukannya penelitian relasi *Brotherhood* pada film *Yowis Ben* dan film *Sobat Ambyar*, peneliti menemukan kesimpulan tentang relasi *brotherhood* secara utuh dengan adanya analisis yang dilakukan peneliti dalam kedua film ini yaitu betapa pentingnya memiliki relasi hubungan pertemanan yang didasari atas bentuk kekeluargaan yang melibatkan hubungan emosional serta ikatan batin yang kuat untuk seseorang dalam kehidupan sosial. Relasi *brotherhood* ini membawa dampak yang positif bagi kesuksesan seseorang dalam menggapai visi dan misi. dukungan serta *support* orang sekitar kita adalah sebuah energi positif penggerak semangat pada seseorang baik secara personal ataupun interpersonal. Penyesuaian nilai, norma, dan

moral muncul disebabkan adanya sebuah relasi hubungan seseorang dengan atas dasar kekeluargaan yang kemudian diimplementasikan menjadi bentuk perilaku pada realita kehidupan sosial. Pada film *Yowis Ben* dan film *Sobat Ambyar* ini dapat kita jadikan sebagai contoh pada kehidupan sosial kita untuk mengambil hal positif yang meliputi nilai, moral, norma, serta pesan yang terkandung pada film *Yowis Ben* dan film *Sobat Ambyar*.

Keterbatasan

Pada proses penyusunan skripsi ini, peneliti menyadari banyak sekali kekurangan dan keterbatasan yang terkandung pada penelitian ini. Adapun keterbatasan dari penelitian ini pada proses pengerjaannya dan fokus permasalahan yang dikaji. Kajian pada penelitian terbatas pada analisis semiotika relasi *brotherhood* pada film *Yowis Ben* dan film *Sobat Ambyar* dan belum mendapat pemaknaan secara langsung dari audiens. Penelitian ini hanya berfokus pada relasi *brotherhood* pada film *Yowis Ben* dan *Sobat Ambyar* secara keseluruhan, sehingga beberapa topik yang lebih menarik untuk dibahas secara mendalam tidak dapat dikaji.

Saran

Peneliti mengharapkan adanya saran untuk peneliti selanjutnya supaya lebih mendetail lagi dalam menganalisis relasi yang terkandung pada sebuah film dan mampu mengembangkan isu-isu yang diangkat dengan mengembangkan penelitian secara komprehensif mengenai analisis semiotika menggunakan teknik analisis Roland Barthes, Ferdinand de Saussure, atau Charles Peirce.

Daftar Pustaka

- Ardiyanti, Handrini. "PERFILMAN INDONESIA: PERKEMBANGAN DAN KEBIJAKAN, SEBUAH TELAAH DARI PERSPEKTIF INDUSTRI BUDAYA (CINEMA IN INDONESIA: HISTORY AND GOVERNMENT REGULATION, A CULTURAL INDUSTRY PERSPECTIVE)." *Kajian* 22.2 (2020): 163-179.
- Budi, Irwanto. 1999. film, ideology dan militer, hegemoni militer dalam sinema Indonesia. Yogyakarta: media pressindo.
- Berndt, J.T. (2002). Friendship quality and social development. *Psychologicalscience*. 11 (1), hlm, 7-10.
- Booth, A., & Hess, E. (1974). Cross-sex friendship. *Journal of Marriage and the Family*, 36, 38-47.
- Bedford, V. H. (1996). Relationships between adult siblings. In A. E. Auhagen (Ed.), *The diversity of human relationships* (pp. 120-140). New York : Cambridge University Press.
- Carbery, J., Buhrmester, D. (1998). Friendship and need fulfillment during three phases of young adulthood. *Journal of Social and Personal Relationships*, 15, 393-409.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2008.
- Darby, B. W., & Schlenker, B. R. (1982). Children's reactions to apologies. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vivian, John. 2008. *Teori Komunikasi Massa*, Jakarta : Prenada Media Group.
- Dariyo, Agoes. (2004). *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: Grasindo.

- Desmita. 2009. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Eka Nada Shofa Alkhajar, “Masa-Masa Suram Dunia Perfilman Indonesia (Studi Periode 1957-1968 dan 1992-2000)”, Jurnal Komunikasi Massa UNS, Vol 3, No 1, Januari 2010, hal.1.
- Ineke Widhiastuti, Christina, Yearry Panji, and Nina Yuliana. *REPRESENTASI NASIONALISME DALAM FILM MERAH PUTIH (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Diss. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2011.
- Janati, Firda. *Film Sobat Ambyar Rilis Trailer Perdana, Bakal Tayang di Netflix 14 Januari 2021*. 2020. <https://www.kompas.com/hype/read/2020/12/18/145316766>. Diakses pada tanggal 9 Juli 2021
- Roza, F. (2012). Media Gizi Booklet. Padang: Poltekkes Kemenkes RI Padang.
- Garin Nugroho dan Herlina, Dyna Krisis dan Paradoks Film Indonesia, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2015, hal v- vi.
- Maslikha, Endah. *Pemaknaan Penonton Terhadap Program Reality Show “Janji Raffi & Nagita” di Trans TV. (Studi Resepsi pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Mata Kuliah Media dan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Malang Angkatan 2013)*. Diss. Universitas Muhammadiyah Malang, 2016.
- Mulasari, Eriska. *Dialek Sosial Dalam Film Yowis Ben Karya Bayu Skak*. Diss. Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2019.
- Puspita M.A. *Film Yowis Ben Raih Anugerah Lembaga Sensor Film 2018, Bayu Skak Ucapkan 2 Kata Dalam Bahasa Bahasa Jawa*. <https://surabaya.tribunnews.com/2018/10/20/>. Diakses pada tanggal 9 Juli 2021.
- Pratiwi, Hanna. *Sinopsis Film Sobat Ambyar*. 2021. <https://rri.co.id/hiburan/film/997460/sinopsis-film-sobat-ambyar>. Diakses pada tanggal 9 Juli 2021.
- Pemita, Desika. *Sejarah Perfilman Indonesia Dari Masa ke Masa*. 2021. <https://arahkata.pikiran->

rakyat.com/ragam/pr-1281698504.

Diakses pada Tanggal 9 Juli 2021.

Qushwa, Putri Faiqotul. *Representasi Citra Positif Agama Islam Dalam Film Bulan Terbelah Di Langit Amerika*. Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. 2017.

Riwu, A., & Pujiati, T. (2018). Analisis Semiotika Roland Barthes pada film 3 Dara. *DEIKSIS*, 10(03), 212.

Rowe, J. W., & Kahn, R. L. (1998). *Successfull the self*. New York Basic York: Pantheon.

Renyoe, Jaquiline M. *Pesan Moral Dalam Film To Kill A Mockingbird (Analisis Semiotika Pada Film To Kill A Mockingbird)*. Diss. Universitas Hasanuddin Makasar, 2014.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.

Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Winarni. 2003. *Komunikasi Massa suatu Pengantar*. UMM Press; Malang.